



LAPORAN PENELITIAN
DIPA PNBP UNIVERSITAS AIRLANGGA
TAHUN ANGGARAN 2006

**PELAYARAN MASYARAKAT WAKATOBI KABUPATEN
BUTON SULAWESI TENGGARA 1960-1987**

Peneliti:

**La Ode Rabani, S.S.,M.Hum.
Yuni Sari Amalia, S.S.**

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS AIRLANGGA**

Dibiayai oleh DIPA Penerimaan Negara Bukan Pajak
Universitas Airlangga Tahun 2006

SK Rektor Universitas Airlangga Nomor 4017/J03/PP/2006

Tanggal 2 Juni 2006

Nomor Urut 82

**FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS AIRLANGGA**

Nopember, 2006

SHIPPING - HISTORY



LAPORAN PENELITIAN
DIPA PNBP UNIVERSITAS AIRLANGGA
TAHUN ANGGARAN 2006

**PELAYARAN MASYARAKAT WAKATOBI KABUPATEN
BUTON SULAWESI TENGGARA 1960-1987**

Peneliti:

La Ode Rabani, S.S., M.Hum.
Yuni Sari Amalia, S.S.

KKB
KK-2
LP 70/08
Rab
P

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS AIRLANGGA**

Dibiayai oleh DIPA Penerimaan Negara Bukan Pajak
Universitas Airlangga Tahun 2006

SK Rektor Universitas Airlangga Nomor 4017/J03/PP/2006

Tanggal 2 Juni 2006

Nomor Urut 82

**FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS AIRLANGGA**

Nopember, 2006

**MILIK
PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA**



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS AIRLANGGA

LEMBAGA PENELITIAN DAN
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Kampus C Unair, Jl. Mulyorejo Surabaya 60115 Telp. (031) 5995246, 5995248, 5995247 Fax. (031) 5962066
E-mail: infolemlit@unair.ac.id – http://lppm.unair.ac.id

IDENTITAS DAN PENGESAHAN
LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN

1. a. Judul Penelitian : PELAYARAN MASYARAKAT WAKATOBI
KABUPATEN BUTON SULAWESI TENGGARA
1960 – 1987
- b. Macam Penelitian : Fundamental. Terapan Pengembangan
- c. Kategori Penelitian : I II III
2. Kepala Proyek Penelitian
- a. Nama lengkap dan Gelar : La Ode Rabani, S.S., M. Hum.
- b. Jenis Kelamin : Laki-Laki
- c. Pangkat/Golongan/NIP : Penata Muda/III^a/132314208
- d. Jabatan Sekarang : Staf Pengajar
- e. Fakultas/Puslit/Jurusan : Sastra/Ilmu Sejarah
- f. Univ./Inst./Akademi : Universitas Airlangga
- g. Bidang Ilmu yang diteliti : Sejarah Sosial Ekonomi
3. Jumlah Tim Peneliti : 2 (dua) orang
4. Lokasi Penelitian : Kepulauan Wakatobi, Kabupaten Buton
5. Kerjasama dengan Instansi Lain :
- a. Nama Instansi : -
- b. Alamat : -
6. Jangka waktu penelitian : 4 (lima) bulan
7. Biaya yang diperlukan : Rp. 6.000.000,-
8. Seminar Hasil Penelitian
- a. Dilaksanakan tanggal :
- b. Hasil Penelitian : () Baik Sekali (√) Baik
() S e d a n g () Kurang

Surabaya, Oktober 2006

Mengetahui/mengesahkan
a.n. Rektor

Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat
Universitas Airlangga



Prof. Dr.H. Sarmanu, M. S.
NIP 130 701 125

RINGKASAN

PELAYARAN MASYARAKAT WAKATOBI KABUPATEN BUTON 1961-1987

Oleh:
La Ode Rabani*
Yuni Sari Amalia**

Jurusan Ilmu Sejarah*, Jurusan Sastra Inggris** Fakultas Sastra Universitas Airlangga Surabaya

Penelitian ini secara ringkas ingin menelusuri jaringan pelayaran masyarakat Wakatobi beserta dampak yang ditimbulkan oleh hasil dari pelayaran itu bagi keluarga, masyarakat dan wilayah Wakatobi secara fisik. Adapun inti masalah yang dijawab penelitian ini adalah *pertama*, mengapa masyarakat Wakatobi melakukan pelayaran antarpulau. *Kedua*, Bagaimana pelayaran itu dilakukan dan daerah mana saja yang menjadi tujuan mereka. *Ketiga* apa dampak dari aktivitas pelayaran itu bagi masyarakat, ekonomi keluarga, dan perkembangan wilayah. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah memberikan informasi mengenai aktivitas pelayaran masyarakat yang selama ini terabaikan dalam penelitian para ahli yakni masyarakat Wakatobi yang ternyata menjadi bagian penting dari proses sejarah masyarakat Indonesia. Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan penting bagi studi sejarah pulau-pulau yang masyarakatnya memperjuangkan cara hidup yang lebih baik dan menjadi agen perubahan dari dalam dengan menciptakan sarana transportasi laut dengan cara dan teknik mereka sendiri.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode sejarah yang mengandalkan sumber pustaka dan wawancara. Hasil penelusuran dokumen itu selanjutnya dianalisis untuk dijadikan sumber penelitian. Selanjutnya, hal-hal yang tidak ada dalam dokumen dicover dengan melakukan wawancara dengan para pelaku. Hasil dari wawancara tersebut dimaksudkan untuk menambah bobot atau kualitas penelitian.

Pelayaran masyarakat Wakatobi dipengaruhi oleh posisi geografisnya yang terletak di persimpangan dua kawasan yang saling

membutuhkan (lihat peta pada lampiran). Indonesia barat membutuhkan bahan baku industri dan itu hanya bisa terpenuhi sebagian yang didatangkan dari kawasan timur Indonesia berupa cengkeh, kopra, pala, dan sejenisnya. Indonesia Barat membutuhkan kawasan timur sebagai pasar dan memerlukan media untuk sampai di sana. Dalam konteks itu, masyarakat Wakatobi mengambil posisi dan menangkap peluang itu, yakni masyarakat Wakatobi berprofesi sebagai pelayar sekaligus pedagang. Keterampilan dalam hal navigasi dan adanya penemuan cara baru dalam pelayaran (teknik opala) telah mengintensifkan hubungan antara daerah Wakatobi dengan daerah lain yang secara ekonomi menguntungkan.

Fasilitas transportasi yang dimiliki masyarakat Wakatobi telah menjadi pendukung utama proses perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Isolasi daerah yang semula tidak terbuka bagi dunia luar semakin terbuka ketika aktivitas pelayaran dan sekaligus perdagangan berkembang baik dan intensif karena adanya motorisasi perahu layar dan teknologi navigasi yang tidak lagi tergantung pada arah angin.

Perubahan yang terjadi ketika masyarakat sekian lama melakukan pelayaran terlihat pada kondisi keluarga yang mulai konsumerisme. Pembelian alat elektronik, sepeda motor, dan berbagai barang berharga lainnya adalah salah satu buktinya. Berdirinya rumah yang berbahan baku semen dan batu yang dibangun secara permanen turut menyumbang pada kondisi perbaikan fisik wilayah dan jalan-jalan diperluas. Hal paling menonjol selain dari fisik wilayah yang ditandai dengan bangunan rumah permanen yang membentang di sepanjang jalan, juga tingginya angka perkawinan dan rendahnya angka perceraian. Ini menunjukkan adanya kesejahteraan pada ekonomi masyarakat Wakatobi.

kata kunci = Pelayaran ; masyarakat wakatobi.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis tujukan kepada Allah SWT yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, karena dengan ijin, rahmat, dan petunjuk-Nya, penulis dapat menyelesaikan laporan akhir penelitian ini yang berjudul **PELAYARAN MASYARAKAT WAKATOBI KABUPATEN BUTON SULAWESI TENGGARA 1960 - 1987**

Laporan ini merupakan hasil penelitian dalam upaya memahami proses sejarah dari suatu kawasan kepulauan yang selama ini diabaikan oleh para peneliti. Posisi geografis dan eksistensi masyarakat di kawasan kepulauan itu tidak kalah dari komunitas sosial lain di Indonesia. Kontribusi masyarakat dalam sektor pelayaran dan perdagangan ikut menyumbang pada perbaikan pada sektor ekonomi keluarga dan fisik wilayah.

Selama melakukan penelitian hingga proses penyelesaian laporan ini, penulis banyak memperoleh bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, sudah pada tempatnya, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada pihak-pihak yang dimaksud. Yang pertama adalah ketua LPPM Unair beserta TIM Reviewernya yang telah menerima penelitian ini. Terima kasih selanjutnya kami sampaikan kepada Dekan Fakultas Sastra Universitas Airlangga dan pembantunya yang telah memperlancar seluruh proses administrasi penelitian ini. Terima kasih juga disampaikan kepada masyarakat Wakatobi yang telah memberikan informasinya untuk mendukung penelitian ini. Kepada teman-teman di Jurusan Ilmu Sejarah Unair, terima kasih atas diskusinya dalam membantu proses penyelesaian laporan ini.

Akhirnya, dengan segala kelemahan dari laporan ini, penulis menerima kritik dan saran yang konstruktif, demi penyempurnaan laporan ini di masa yang akan datang.

Surabaya, Oktober 2006

Penulis

DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	hlm.
1	Perincian Jumlah Penduduk Wakatobi 1961-1986	4
2	Jenis Mata Pencaharian Masyarakat Wakatobi Tahun 1986	24
3	Jumlah Migran Sulawesi Tenggara ke Daerah Lain (1971, 1980, 1985)	30
4	Intensitas Pelayaran dan Perdagangan Masyarakat Wakatobi ke Jawa Timur 1985 - 1987	32
5	Jumlah Pasangan Menikah, Talak, Cerai, dan Rujuk di Wakatobi 1987	40

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Judul	hlm.
1	Peta Wakatobi dan gambar menara di Wakatobi	5
2	Beberapa jenis transportasi laut di Wakatobi	34

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR IDENTITAS PENGESAHAN	ii
RINGKASAN	iii
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR TABEL dan GAMBAR	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	7
BAB II. TINJUAN PUSTAKA	8
2.1. Penelitian Terdahulu	8
2.2. Landasan Teori	12
BAB III. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	15
3.1. Tujuan Penelitian	15
3.2. Manfaat Penelitian	15
BAB IV. METODE PENELITIAN	16
BAB V. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	18
5.1. Sejarah dan Terbentuknya Istilah Wakatobi	18
5.2. Aktivitas Masyarakat Wakatobi	24
5.3. Jaringan Pelayaran Masyarakat Wakatobi	27
5.4. Perubahan Daerah Tujuan Pelayaran	34
5.5. Dampak Aktivitas Pelayaran bagi Masyarakat dan Wilayah	38
BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN	42
6.1. Simpulan	42
6.2. Saran	44
DAFTAR PUSTAKA	45
LAMPIRAN (Peta)	46

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Penelitian ini didasari oleh kenyataan bahwa studi-studi seperti ini belum banyak dilakukan di daerah-daerah yang relatif kecil. Jalur pelayaran rakyat dan negara antarpulau-pulau besar sudah dilakukan oleh Singgih Tri Sulistiyono,¹ yang mengkaji tentang jalur pelayaran perkapalan antara Jawa-Sumatra, Jawa Sulawesi, dan Jawa Kalimantan, serta Jawa-Nusa Tenggara. Campo² mengkaji tentang pelayaran KPM milik Belanda. Dari kajian itu terlihat adanya ketimpangan luar biasa dan pelayaran rakyat tidak mendapat tempat yang khusus di tengah-tengah penelitian para ahli itu. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba mengisi kekosongan dan menempatkan sejarah masyarakat dan rakyat Indonesia pada tempat yang sebenarnya. Rakyat Indonesia, khususnya para pelaut terutama masyarakat WAKTOBI telah lama melakukan aktivitas pelayaran. Mereka juga telah menjadi penghubung dengan kapal besar dalam hal memuat komoditi perdagangan yang akan diekspor.

¹Singgih Tri Sulistiyono, *THE JAVA SEA NETWORK: Pattern in the Development of Interegional Shipping and Trade in the Process of National Economic Integration in Indonesia 1870s-1970s*, Disertasi, Leiden Universiteit, 2003.

² J.N.F.M. Campo, *Koninklijke Paketvaart Maatschappij Stamvoort en Staatsvorming in de Indonesische Archipel 1888-1914*, Rotterdam, Hilversum, Verloren, 1992.



Wilayah Wakatobi³ belum banyak mendapat perhatian dari para peneliti, padahal lokasi dan posisi wilayahnya berada pada jalur lalulintas perdagangan dari Jawa menuju Maluku yang diketahui sebagai penghasil rempah-rempah. Masyarakat daerah ini terkenal sebagai pelaut dan pelayar sekaligus sebagai pedagang antarpulau, bahkan sampai ke luar negeri seperti Malaysia, Filipina, Singapura dan Australia.⁴ Penelitian ini akan menekankan pada aspek, bagaimana aktivitas pelayaran itu berlangsung dan apa yang menyebabkan terjadinya pelayaran itu. Selain itu, ditekankan pada berbagai dampak yang ditimbulkan terutama bagi daerah asal. Kemudian untuk kepentingan analisis, dalam rangka mengkaji sebab dan dampak serta berbagai perubahan yang ditimbulkannya, maka penelitian ini diarahkan ke mana masyarakat itu melakukan pelayaran, bagaimana karakteristik demografi, dan sosial-ekonomi dalam masyarakat WAKATOBI. Selanjutnya, akan ditelusuri perkembangan sosial ekonomi masyarakat di daerah penelitian sebagai dampak dari pelayaran sirkuler mereka bagi daerah asal. Istilah WAKATOBI dalam sumber Belanda pada tahun 1817 masuk pada *Afdelling Celebes* (Sulawesi).

³Istilah WAKATOBI adalah singkatan yang diambil dari dua huruf awal nama pulau yang terletak di sebelah timur Pulau Buton, yakni Wa=pulau Wanci; Ka=Kaledupa; To; Tomia, dan Bi=Binongko). Pada Masa Kerajaan dan Masa kolonial, gugusan kepulauan ini dinamakan dengan Kepulauan Tukang Besi (Toekang Besi Island). Lihat Ligtoet, A. "*Beschrijving en Geschiedenis van Boeton*," dalam *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde (BKI)*, 26, 's-Gravenhage: 1878.

⁴ Dirjen Pendidikan dan Kebudayaan, *Sejarah dan Adat Fiy Darul Butuni (Buton)*, Jilid I-III, (Jakarta: Depdikbud RI., 1977), hlm. 14.

Akan tetapi, dari studi yang pernah dilakukan di Jawa dan Indonesia seperti yang dilakukan oleh Singgih 2003 dan Campo pada tahun 1992, ternyata menampakan keberagaman yang mendasar karena berbagai sebab antara lain variasi geografis, demografi, kultural, sosial, dan variasi daerah yang ada di daerah penelitian. Hal itu tentunya menuntut penelitian lebih lanjut sebelum dapat dirumuskan suatu pendapat baru tentang pelayaran rakyat yang menjadi tradisi masyarakat Indonesia di pesisir yang terkenal dengan keuletan dan mudah menerima perubahan serta cenderung toleran terhadap perubahan dari luar.

Apabila kita mengamati perkembangan studi tentang pelayaran rakyat di Indonesia, maka kesan yang nyata adalah tampak ketidakseimbangan. Ketidakseimbangan itu memungkinkan penelitian lanjutan untuk memperkaya pengetahuan mengenai pelayaran rakyat, terutama di luar Jawa, khususnya dalam masyarakat WAKATOBI yang terkenal selain masyarakat Wajo dan Sama yang lebih dahulu mendapat perhatian para ahli..

Penelitian ini dilakukan sebagai usaha untuk memahami aktivitas masyarakat yang secara geografis berbeda dengan Jawa, Kalimantan dan Nusa Tenggara. Perbedaan dengan studi lain adalah terletak pada bentuk wilayahnya berupa gugusan kepulauan dan ukurannya kecil. Karena kecilnya itu dalam peta Indonesia sering tidak tampak kepulauan ini dalam gambar, padahal jika melakukan pelayaran ke Indonesia Timur (Maluku dan Irian Jaya) selalu melewati perairan kepulauan ini. Ciri khasnya adalah mempunyai mercusuar yang berfungsi sebagai rambu

lalulintas laut. Perbedaannya dengan daerah-daerah yang pernah diteliti, yakni daerah Kepulauan WAKATOBI dalam perspektif sejarah.

Masyarakat Wakatobi menurut data Sensus Penduduk 1961 berjumlah 63.498 jiwa. Luas wilayahnya 811.28 Km dengan perincian luas wilayah sebagai berikut; Kecamatan Wangi-Wangi 423.78 km², kemudian Binongko 168.00 km², Tomia 115.00 km², dan Kaledupa 103.50 km². Jumlah penduduk terpadat adalah kecamatan Wangi-Wangi yakni 18.560 orang. Sedangkan jumlah desa di masing-masing kecamatan adalah 7 desa pada kecamatan Wangi-Wangi, Kaledupa, 5 desa, Tomia 6 Desa, dan Binongko 6 desa. Pertambahan jumlah penduduk dari tahun ke tahun selalu menunjukkan peningkatan. Hal ini dibuktikan dengan adanya penambahan jumlah desa di Kecamatan Wangi-Wangi dari 7 desa menjadi 16 desa pada tahun 1980.⁵

Tabel 1
Perincian Jumlah Penduduk Wakatobi 1961-1986

Nama Kecamatan	Tahun			Ket.
	1961	1971	1986	
Wangi-Wangi	23.073	29.684	31.930	+
Kaledupa	15.314	15.727	16.133	+
Tomia	14.126	13.946	12.756	-
Binongko	10.986	10.826	10.955	-
Jumlah	63.498	70.395	71.774	+

Sumber: diolah dari data statistik Kabupaten Buton tahun 1961, 1971, 1986

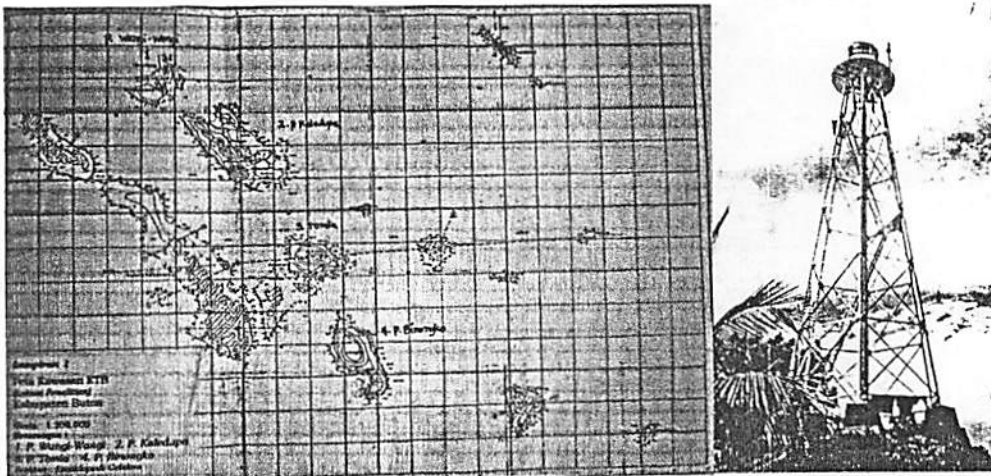
Pada tahun 1986 atau 15 tahun kemudian jumlah penduduk Wakatobi meningkat menjadi 71.774 jiwa dengan tingkat kepadatan mencapai 83,07/km². Hal menunjukkan bahwa pada tahun 1986

⁵Data Sensus Penduduk 1980; BPS Kab. Buton 1980.

masyarakat Wakatobi telah bermukim 83, 1 orang setiap kilometernya. Untuk lebih jelasnya mengenai data penduduk daerah tersebut dapat dilihat pada tabel 1

Hal ini membuktikan pertambahah penduduk di Kecamatan Wangi-Wangi cukup pesat. Kepulauan Tukang Besi bila dilihat dari aspek geografinya termasuk pada gugusan kepulauan yang terbentuk dari batu karang yang hidup. Hal itu ditandai dengan batu-batuan seluruh pulau itu terdiri dari batu kapur yang pernah terendam di laut. Demikian juga pulau-pulau di kawasan ini dikelilingi oleh karang laut yang sangat luas. Sehingga tidak heran Belanda memasang menara (*mercusuar*) di Wanci sebagai lampu petunjuk bagi kapal-kapal yang melewati daerah itu agar tidak menabrak karang laut⁶

Gambar 1: Peta Wakatobi dan gambar menara.



Sumber: L van Voereen, *Het Gouvernement Celebes Proeve Eener Monographie Deel I*, Hoofd eene Bureau, 1920; foto: koleksi penulis .

⁶ La Ode Rabani, "Kecamatan Wangi-Wangi Sekilas" Makalah (Yogyakarta: 1994), hlm. 2

Pulau-pulau besar selain pulau Wanci, Kaledupa, Tomia, dan Binongko, di kawasan ini terdapat pulau-pulau seperti pulau Kapota, Hoga, Lentea, Tolandona, Sawa, Runduma, dan Koromaho (lihat peta). Sebagian pulau-pulau itu tidak dihuni dan sebagiannya ditanami pohon kelapa, ubi kayu, jagung, dan sebagainya. Kondisi tanah kepulauan Wakatobi adalah tanah berpasir (pedsolik), tanah liat, dan tanah batu-batuan⁷, sehingga tidak cocok untuk tanah pertanian. Meskipun demikian, masyarakat Wakatobi yang tinggal di pedalaman tetap bertani dengan sistem ladan berpindah-pindah di lahan kering. Akibat dari cara itu adalah gundulnya kawasan hutan kurangnya tingkat kesuburan tanah karena pemakaian yang terlalu sering, terjadinya kemungkinan berbagai konflik kibat terbatasnya tanah. Dalam usaha menghindari itu masyarakat daerah ini akan melakukan usaha di sektor lainnya seperti pelayaran dan perdagangan.

Masyarakat Wakatobi sebagaimana yang dikemukakan oleh Idrus Effendi Kube dalam Ali Hadara⁸ bahwa telah terjadi perpindahan penduduk di Kepulauan Wakatobi ke daerah lain seperti Maluku, Irian Jaya dan sekitarnya baik untuk menetap maupun hanya untuk mengadu nasib, lalu kembali lagi.

⁷Data Kantor Cabang Rehabilitasi lahan dan Konservasi Tanah Kabupaten Buton, 1987.

⁸Ali Hadara, *Sistem Pelayaran dan Perdagangan Masyarakat Wakatobi: Tinjauan Kependidikan Sejarah*, (Skripsi FKIP Universitas Haluoleo, Kendari, 1987), hlm. 19.

1.2. Rumusan Masalah

Secara umum, penelitian ini memfokuskan pada pertanyaan: *Bagaimana masyarakat WAKATOBI melakukan aktivitas pelayaran di tengah berbagai keterbatasan sumber daya alam.* Secara lebih spesifik, penelitian ini ingin menjawab beberapa pertanyaan berikut:

1. Mengapa masyarakat WAKATOBI melakukan pelayaran antarpulau?
2. Bagaimana pelayaran itu dilakukan dan daerah mana saja yang menjadi tujuan mereka?
3. Apa dampak dari aktivitas pelayaran itu bagi masyarakat, ekonomi keluarga, dan perkembangan wilayah.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Tinjauan pustaka disertakan agar terlihat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian atau tulisan sebelumnya. Pustaka yang disertakan dalam bagian ini adalah beberapa tulisan mengenai wilayah yang diteliti. Selain itu, hasil penelitian lain juga harus disertakan sepanjang penelitian itu memberikan pemahaman (sebagai sumber) tentang hal yang ditulis dan sebagai historiografi.

Tulisan para peneliti tentang daerah yang diteliti tidak banyak ditemukan. Beberapa tulisan sejarah yang ditemukan hanya menyinggung secara sekilas mengenai daerah penelitian. Oleh karena itu, verifikasi dan prinsip relevansi dalam bentuk hasil penelitian orang lain yang relevan akan dipakai untuk memahami daerah yang diteliti, kemudian dibandingkan dengan daerah lain yang memiliki karakteristik yang hampir sama. Meskipun demikian, beberapa buku juga akan disertakan yang secara langsung berkaitan dengan daerah penelitian.

Buku karya Mochtar Naim yang berjudul, *Merantau: Pola Migrasi Suku Minangkabau*,⁹ memberikan konsep dan kerangka yang lebih luas terhadap penelitian ini. Tulisan itu mengungkap banyak hal tentang perantauan suku Minangkabau, Batak, Jawa, dan Bugis. Sarana yang

⁹Mochtar Naim, *Merantau: Pola Migrasi Suku Minangkabau*(Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1984

dipakai para perantau termasuk pola perantauan mereka digambarkan secara jelas. Penelitian itu membantu penelitian ini dalam hal gambaran mengenai karakteristik perantau Jawa, Batak, Minang, dan Bugis. Suku Buton sama sekali tidak disinggung dalam penelitian Naim, sehingga penelitian ini bisa menjadi pelengkap referensi dan sekaligus sebagai pembandingan antara perantau darat dan perantau laut seperti yang terjadi dalam masyarakat Wakatobi.

Tulisan mengenai Buton yang menggambarkan secara lebih kompleks (lengkap) mengenai kesultanan dan masalah pola politik tradisional Buton adalah karya J.W. Schoorl.¹⁰ Dalam tulisannya, J.W. Schoorl menyoroti banyak hal mengenai daerah itu, diantaranya struktur kekuasaan tradisional, pelayaran, dan perdagangan serta sumber-sumber ekonomi di daerah itu. Schrool melihat bahwa kesultanan Buton dapat bertahan di tengah perebutan kekuasaan antarkerajaan besar karena perlindungan yang diberikan oleh Belanda. Bantuan Belanda sangat berarti bagi Buton sehingga tidak tercaplok oleh kekuatan Gowa dan Ternate. Dalam hal lain, Schoorl juga menyatakan bahwa Buton terletak di titik strategis, yakni di antara jalur perdagangan ke Makassar dan perdagangan ke Maluku. Posisi ini disebut oleh Schoorl sebagai posisi yang dilematis untuk dapat bertahan di tengah hadangan kekuatan Gowa dan Ternate untuk menguasai daerah-daerah di sekitarnya.

¹⁰J.W. Schoorl, "Power, Ideology, and Change in the Early State of Buton," dalam: G.J. Schutte (ed.), *State and Trade in the Indonesian Archipelago* (Leiden: KITLV. Press, 1994), hlm. 17-54.

Edward Lambertus Poeliggomang di *Vrije Universiteit* Amsterdam menulis tentang "Proteksi dan Perdagangan Bebas, Kajian Tentang Perdagangan Makassar pada Abad ke-19". Tulisan dalam bentuk disertasi ini banyak menyebut jaringan perdagangan dan pelayaran yang melewati Buton dan daerah sekitarnya pada abad ke-19. Bahkan kapal-kapal Belanda seperti KPM menyinggahi Buton dalam pelayarannya ke Maluku dan Manado pulang-pergi. Jaringan pelayaran dan perdagangan yang melewati Buton telah menggambarkan bagaimana posisi ekonomi Buton dan tentu saja komoditas yang diperdagangkan adalah yang dapat dijual (disukai) oleh pasar serta mempunyai nilai ekonomis. Dalam kerangka dan pertimbangan itu, KPM mau menyinggahi Buton. Karya itu meskipun menyangkut perdagangan Makassar, akan tetapi Buton sebagai salah-satu jaringan pelayaran dan perdagangan di Nusantara sering disebut mempunyai peranan besar dalam memasok komoditi perdagangan seperti rotan, damar, kopra dan teripang. Penelitian ini terbantu sebagai sumber informasi mengenai komoditi dan jaringan pelayaran di Indonesia bagian Timur. Hal yang membedakan antara penelitian itu dengan penelitian ini adalah kekhususan dalam objek yang diteliti serta periode penelitian ini yang mengambil kurun waktu awal abad XX.

Perubahan orientasi masyarakat dari agraris ke maritim dalam masyarakat Buton ditulis oleh Michael Southon. Dunia maritim adalah dunia perdagangan dan pelayaran (dalam arti ekonomis). Dalam kesimpulannya, Southon mengatakan bahwa semangat kemaritiman

masyarakat Buton dapat disejajarkan dengan masyarakat pantai lainnya seperti Bugis, Makassar, dan Mandar di Nusantara. Masyarakat pantai Buton dalam pelayaran dan perdagangan telah mencapai Australia dan negara-negara Asia Tenggara lainnya seperti Filipina, Malaysia, dan Singapura.¹¹ Penelitian Southon adalah penelitian Antropologi yang hanya mengamati satu desa pantai beserta dinamika ekonomi dan budaya dalam masyarakat pantai di Kesultanan Buton. Bantuan penting dari penelitian itu adalah memberikan gambaran sebagai sumber mengenai aktivitas pelayaran, perdagangan, dan jaringannya ke daerah-daerah di luar Buton.

La Ode Rabani, dalam skripsinya menulis tentang *Migrasi dan Perkembangan Sosial Ekonomi Masyarakat Kepulauan Tukang Besi*¹² menemukan adanya pengaruh yang luar biasa para migran terhadap perkembangan sosial ekonomi wilayah. Dengan merantau, kemudian kembali ke daerah asal, masyarakat bisa mencukupi kebutuhan hidupnya secara utuh dan bisa mendirikan rumah yang layak serta dilengkapi dengan peralatan modern. Kondisi ini menambah perbaikan dalam kondisi wilayah secara fisik. Akibat peningkatan kualitas ekonomi penduduk menyebabkan terjadinya peningkatan jumlah perkawinan dan minimnya angka perceraian pada tahun 1997. Data tahun itu menunjukkan bahwa terdapat 365 pasangan yang menikah selama tahun 1997 dalam

¹¹Michael Southon, *The Navel of the Perahu: Meaning and Values in the Maritime Trading Economy of a Butonese Village* (Canberra: Departement of Antropology, Research School of Pacific and Asian Studies, The Australian National University, 1995), hlm. 325.

¹²La Ode Rabani, *Migrasi dan Perkembangan Sosial Ekonomi Masyarakat Kepulauan Tukang Besi* (Yogyakarta: Fak. Sastra UGM, 1997)

satu kecamatan Wangi-Wangi. Itu berarti dalam setiap hari ada satu pasangan yang menikah.

Ali Hadara juga menemukan adanya jaringan pelayaran yang telah dibangun lama sejak abad 16 oleh masyarakat Wakatobi yang dulu dikenal dalam sejarah dengan sebagai Kepulauan Tugang Besi. Oleh karena periode penelitian ini cukup lama, maka kontinuitas pengetahuan mengenai pelayaran rakyat yang telah dibangun itu menjadi terputus, sehingga penelitian ini diharapkan akan menyambung pengetahuan tentang pelayaran dan perdagangan masyarakat Wakatobi. Penelitian ini tidak mendalam karena hanya bermuatan pendidikan.

Buku hasil penelitian Departemen Pendidikan dan Kebudayaan berjudul *Sejarah Masa Revolusi Fisik Daerah Sulawesi Tenggara*, 1988 mencatat peran para pelayar Wakatobi yang menyampaikan kabar kemerdekaan Indonesia yang sudah diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945. Kabar kemerdekaan itu baru sampai di Wakatobi pada Bulan September 1945. Peran itu menjadi menarik karena sebagai pulau yang media komunikasinya amat terbatas bisa berperan dalam hal pengangkutan aspal dan pemasaran hasil kopra serta komoditi lainnya di Nusantara.

2.2. Landasan Teori

Wilayah Wakatobi adalah daerah *hinterland* dari kerajaan Buton dan Makassar yang telah berkuasa sejak abad XVI, sehingga daerah ini bisa dilacak sejarahnya dari arsip dan berbagai laporan yang dikeluarkan

pemerintah Hindia Belanda di Buton dan Makassar. Pustaka di atas hanyalah sebagian kecil, akan tetapi nantinya semua sumber yang terkait baik itu rujukan, hasil wawancara maupun sumber lainnya yang dikutip akan dimasukkan dalam daftar pustaka.

Pendekatan interdisipliner untuk menjawab pertanyaan penelitian akan digunakan dalam penelitian ini. Oleh karena itu bantuan dari kerangka teori yang berasal dari ilmu-ilmu sosial seperti sosiologi, antropologi, ekonomi, demografi, dan ekologi digunakan untuk mempertajam analisis dan mengurangi diskontinuitas pembahasan penelitian.

Secara teoritis, penelitian tentang pelayaran suatu masyarakat terkait dengan kebutuhan, tekanan dan keinginan (*stress and needs*) dari masyarakat itu sendiri untuk memenuhi kebutuhannya yang belum terpenuhi di daerah asalnya. Pernyataan ini hampir sama yang disebutkan dalam ilmu migrasi. Jika arti pelayaran sama dengan berpindah tempat untuk mencari kebutuhan, maka ada harapan perpindahan itu, yakni memberikan manfaat dan kebutuhan masyarakat yang melakukan perpindahan terpenuhi. Setelah terpenuhi maka akan kembali ke daerah asalnya. Dalam ilmu demografi, perilaku seperti ini disebut dengan migrasi sirkuler.

David McClelland dalam bukunya *The Achieving Society* mengemukakan bahwa faktor utama yang menggerakkan manusia untuk maju dalam segala bidang termasuk bidang ekonomi adalah adanya keinginan. Perubahan yang terjadi adalah dalam bentuk proses sosial,

segmentasi, dan perubahan struktur.¹³ Jika pendapat itu dikaitkan dengan aktivitas pelayaran dan perdagangan masyarakat Wakatobi, maka yang mereka lakukan berupa remiten atau sisa uang atau pendapatan mereka digunakan di daerah asal akan membawa perubahan sosial dan pada struktur ekonomi keluarga dan masyarakat Wakatobi. Dalam kaitan itu, penelitian Machmoed Effendhie menemukan tiga faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan dan perkembangan ekonomi akibat perpindahan dengan pola sirkuler seperti itu, yakni pertama, perkembangan pasar yang diiringi dengan melajunya ekonomi uang, letak dan keadaan wilayah yang baik, dan semakin menipisnya isolasi daerah karena membaiknya sarana dan prasarana komunikasi dan transportasi.¹⁴

Dilihat dari daerah tujuan masyarakat Wakatobi dalam melakukan pelayaran, maka nampak bahwa mereka mempehitungkan nilai manfaat atau *place utility*. Jadi tujuan mereka adalah ke daerah-daerah yang memiliki sumber-sumber ekonomi dan memiliki pasar dan komoditi yang menguntungkan baik untuk dibarter maupun untuk diperdagangkan kembali seperti ke Surabaya, Makassar, Probolinggo, Gresik, Cirebon, Riau, Singapura, dan ke Australia Utara. Dengan kerangka konsep itu penelitian ini diharapkan dapat membantu penelitian ini menjadi lebih terarah dan mampu menjawab pertanyaan penelitian.

¹³Dikutip dalam Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Tiarawacana, 1994, hlm. 92-94.

¹⁴Machmoed Effendhie, *Peluang Kerja dan Keadaan Ekonomi Masyarakat Desa di Daerah Lahan Kering: Kasus Gunung Kidul*, (Yogyakarta: Laporan Penelitian Fakultas Sastra UGM, 1993), hlm. 2-3.

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

3.1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara spesifik menjelaskan alasan mengapa masyarakat Wakatobi melakukan aktivitas pelayaran dan perdagangan. Selain itu, penelitian ini menggambarkan proses pelayaran itu berlangsung dan menjelaskan tentang daerah-daerah yang menjadi tujuan para pelayar dan pedagang Wakatobi. Hal ini dilakukan untuk mengetahui jaringan pelayaran dan perdagangan serta daerah tujuan masyarakat Wakatobi beserta komoditi atau barang yang diperdagangkan. Penelitian ini juga menggambarkan dampak sosial ekonomi dan perubahan pada wilayah secara fisik.

3.2. Manfaat Penelitian.

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara nyata dalam hal memberikan sumbangan pada perkembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu sejarah berupa pemahaman tentang aktivitas masyarakat Indonesia secara utuh, tidak hanya di darat, tetapi juga di laut. Di samping itu, diharapkan informasi tentang aktivitas masyarakat Wakatobi, sebuah komunitas masyarakat yang selama ini dalam lapangan penelitian terabaikan, padahal mereka menjadi bagian dari dalam proses perjalanan historis Indonesia hingga saat ini dapat diketahui, meskipun baru pada tahap awal. Dengan demikian penelitian lanjutan dalam aktivitas masyarakat kepulauan ini masih dibutuhkan.

BAB IV

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penggabungan antara penelitian historis dan antropologis (*historical and anthropological research*). Penelitian historis sangat bermanfaat untuk memahami perubahan dan perkembangan aktivitas sebuah komunitas yang secara geografis sangat terbuka bagi aktivitas pelayaran dan perdagangan karena letaknya di jalur perdagangan rempah-rempah dan memiliki kemampuan navigasi yang baik dan ditunjang oleh infrastruktur transportasi yang memadai. Penelitian jenis ini umumnya lebih berkonsentrasi pada urutan kronologis atau diakronis, sedangkan aspek-aspek yang sifatnya sinkronis kurang mendalam. Oleh karena itu, kedua aspek tersebut (diakronis maupun sinkronis) akan diusahakan secara lebih berimbang dan saling melengkapi untuk mengurangi diskontinuitas pembahasan.

Untuk maksud tersebut, maka langkah pertama yang dilakukan adalah tahap pengumpulan data berupa dokumen-dokumen tertulis yang berkaitan dengan obyek penelitian. Dalam penelitian ini, dokumen yang dikumpulkan berasal dari perpustakaan nasional di Jakarta, perpustakaan daerah di Makassar, perpustakaan Daerah Kendari Sulawesi Tenggara, dan beberapa perpustakaan yang menyediakan sumber-sumber primer. Sumber primer lainnya berasal dari hasil wawancara dengan pelaku. Untuk sumber-sumber sekunder sebagian besar diambil dari hasil

penelusuran pustaka yang dilakukan penulis di Kendari, Makassar, dan Probolinggo, Gresik, Pasuruan, dan Surabaya, meskipun sangat terbatas. Sumber-sumber itu berguna untuk data dan analisis penelitian.

Analisis data dilakukan dengan membaca dan memahami isi dokumen yang berkaitan dengan penelitian. Setelah dokumen dipahami dan dilakukan verifikasi terhadap data tersebut, maka data itu dijadikan sebagai sumber penelitian untuk menulis laporan penelitian. Dari hasil analisis data, penulis menemukan aktivitas pelayaran dan perdagangan masyarakat Wakatobi, daerah-daerah tujuan dan terjadinya perubahan orientasi masyarakat yang semula hanya untuk pemenuhan kebutuhan pangan, kemudian berubah ke orientasi keuntungan. Hal ini dapat dilihat dari daerah tujuan pelayaran dan perdagangan di mana daerah-daerah itu memiliki sumber sumber ekonomi yang laku di pasaran dan secara ekonomi relatif maju.

Analisis selanjutnya tertuju pada dampak yang ditimbulkan oleh adanya aktivitas pelayaran dan perdagangan terutama bagi masyarakat Wakatobi. Data yang ada mengindikasikan terjadinya perubahan yang sangat jelas pada sisi ekonomi para pelayar dan wilayah Wakatobi secara fisik. Keluarga pelayar dan pedagang menjadi memiliki barang-barang baru, pakaian baru, peralatan elektronik baru (TV, radio, dll), rumah baru, peralatan rumah tangga baru dan kendaraan baru. Mengingat keterbatasan sumber dokumen, maka proses selanjutnya adalah melakukan wawancara dengan pelaku yakni para pedagang dan pelayar yang berasal dari daerah penelitian.

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Sejarah dan Terbentuknya Istilah Wakatobi

Sudah menjadi acuan banyak peneliti bahwa dalam mengidentifikasi asal usul istilah/nama suatu daerah selalu menggunakan cerita rakyat dan sumber tertulis (sejarah). Ada juga yang melakukan wawancara dengan tokoh masyarakat/adat yang dianggap mengerti tentang kejadian itu.

Dalam penelitian ini, yakni akan diambil *scope* (tempat) di Kepulauan Tukang Besi. Disebut Kepulauan Tukang Besi menurut cerita masyarakat setempat karena pada masa lalu, masyarakatnya pandai mengolah besi untuk dijadikan alat-alat pertanian, senjata, dan sebagainya. Alat-alat itu ada yang dipasarkan ke daerah lain dan kepada para pendatang yang kebetulan singgah di daerah itu. Tempat-tempat yang pada masa dulu dijadikan sebagai tempat pengolahan besi adalah di pulau Wanci, Tomia, dan Binongko.¹⁵ Hasil produksinya *dibarter* dengan masyarakat sekitarnya terutama yang berasal dari pulau Kaledupa yang saat itu tidak dapat memproduksi alat-alat pertanian dari besi seperti parang, pisau, dan lain sebagainya. Diketahui bahwa masyarakat Kaledupa pada masa itu banyak menghasilkan bahan makanan dari jenis umbi-umbian dan ikan. Hal ini disebabkan oleh karena Kaledupa sedikit mempunyai potensi tanah pertanian yang subur dan karang laut yang luas

¹⁵ Nama-nama itu adalah hanya sebagian tokoh Wakatobi yang penulis kenal. Jika dimuat semua, ruang ini terlalu sempit untuk menyebut nama mereka.

dibanding pulau-pulau lain disekitarnya.¹⁶ Istilah *kabali dan poda binongko* (Parang dan Pisau asal Binongko) cukup menjadi bukti bahwa daerah itu pada masa lalu memproduksi berbagai jenis alat untuk keperluan pertanian dan rumah tangga yang baik (berkualitas) dibanding produksi dari daerah lain.¹⁷

Dari mana besi itu didatangkan? Sudah menjadi ciri khas utama masyarakat pantai yang relatif terbuka dan ditunjang oleh letak geografisnya yang strategis yakni berada pada jalur pusat rempah-rempah (Kepulauan Maluku) dan produksi barang jadi (Pulau Jawa). Sebagai daerah yang relatif kering dan tandus, masyarakat KTB berupaya menciptakan transportasi untuk mencari bahan kebutuhan mereka yang belum terpenuhi di daerah sendiri seperti beras, barang keperluan rumah tangga seperti periuk dan lain sebagainya.

J.C. Van Leur mengatakan bahwa pada masa lalu perdagangan yang berlangsung di nusantara (Indonesia) berlangsung antar pulau. Hal ini dikarenakan oleh terbatasnya kemampuan sarana transportasi, risiko keselamatan yang tidak terjamin, pengetahuan navigasi yang minim, belum ditemukannya teknologi layar dalam menggerakkan transportasi mereka, dan sebagainya. Dengan demikian, gambaran itu memberikan indikasi keterlibatan masyarakat KTB dalam kegiatan perdagangan yang

¹⁶ Wawancara dengan La Rahimi, tanggal 16 Maret 1997 di Ambeua Kaledupa.

¹⁷ *Ibid.*

berlangsung itu¹⁸. Besi yang dijadikan alat pertanian menurut La Rahimi (kaledupa) banyak didatangkan oleh pedagang Cina dan masyarakat KTB dari Jawa bersama-sama dengan beras dan barang keperluan rumah tangga lainnya yang tidak dijumpai di KTB seperti periuk dari aluminium dan barang-barang plastik serta barang lainnya oleh masyarakat Wanci dan Tomia pada saat itu.¹⁹

Menurut sumber Belanda tentang wilayah KTB bahwa "*Eilands Toekang Besi*" masuk pada peta *Afdeeling Celebes*²⁰ (Sulawesi). Pada tahun 1906 sehubungan dengan perjanjian Bungaya (tahun 1667), maka KTB diserahkan pada kekuasaan Kesultanan Buton. Dalam majalah *Koloniaal Tijdschrift edisi Januari 1930* diketahui bahwa hasil-hasil pertanian yang ada di daerah itu yang antara lain berupa *lemontjina* (Jeruk), ubi jalar, umbi-umbian, jagung, kelapa, dan singkong.²¹ Selain itu, disebutkan juga bahwa pulau Kaledupa sebagai salah satu pulau yang dijadikan sebagai pusat daerah pertahanan dan keamanan Kesultanan Buton (sistem Barata).²²

¹⁸ J.C. van Leur, *Indonesian Trade and Society, Essay in Asia Social and Economic History*, The Hague: W. van Hoeve Publishers Ltd., 1967.

¹⁹ Ali Hadara, 1987, *Sistem Pelayaran dan Perdagangan Masyarakat Wakatobi: Tinjauan Kependidikan Sejarah*, (Kendari, SkripsiFKIP Univ. Haluoleo, 1987), hlm.25-44

²⁰ *Besluit* (surat keputusan pemerintah) tanggal 15 November 1911 no. 19 dan *Staatsblad* tahun 1911 no 606.

²¹ *Koloniaal Tijdschrift edisi Januari 1930*

²² Dirjen P & K, *Sejarah dan Adat Fiy Daru! Butuni (Buton)*, (Jakarta: Depdikbud,1977/1978), hlm. 14.

Daerah ini disebut Wakatobi karena terdiri dari kecamatan Wangi-Wangi, Kaledupa, Tomia dan Binongko. Konon istilah itu diambil dari dua huruf awal masing-masing nama kecamatan yang ada di KTB. Jawaban itu merupakan jawaban yang menghiasi buku pustaka, laporan penelitian yang berhubungan dengan wilayah itu dan masyarakat setempat. Apakah ada proses lain yang melahirkan istilah Wakatobi. Ternyata setelah diadakan penelusuran lebih jauh, maka diperoleh jawaban yang lebih logis.

Dengan melakukan wawancara, diperoleh keterangan tentang proses lahirnya istilah Wakatobi. Menurut Laode Usman,²³ istilah Wakatobi ada sejak bulan Mei 1952 bertepatan dengan lahirnya **Organisasi Pelajar Siswa Wakatobi**. Organisasi ini lahir atas prakarsa putra-putra dari KTB diantaranya La Ode Mansur dan La Ode Usman dari Kaledupa, La Ode Bosa mewakili masyarakat Wanci, dan beberapa pelajar dari Tomia, Binongko dan utusan dari Wolio (Buton)

Proses pembentukan nama organisasi pelajar siswa Wakatobi yang belajar di Wolio pada saat itu diawali atas inisiatif bersama. Kemudian ditindaklanjuti dengan pertemuan untuk memberi nama organisasi itu. Sebelum keputusan akhir dari pemberian nama organisasi itu dilakukan, maka diadakan diskusi di luar pertemuan. Pada saat itu, La Ode Mansur, wakil dari Kaledupa mengusulkan kepada temannya La Ode Usman agar organisasi yang akan dibentuk nanti dinamakan *Wakatobi*. Alasannya, kalau kita pulang dari Wolio pasti pulau yang pertama kita jumpai adalah

²³ *Ibid.*

pulau Wanci, baru pulau Kaledupa, Tomia, dan kemudian Binongko. Jadi akan adil karena masing-masing nama pulau diambil dua huruf awalnya. Jawaban La Ode Usman adalah itu cocok kalau atas dasar keadilan dan nanti diusulkan saja di pertemuan.

Pertemuan itu dihadiri oleh 200 orang peserta termasuk La Ode Bosa yang mewakili Wanci. La Ode Usman dan La Ode Mansur mewakili Kaledupa, dan wakil dari Binongko dan Tomia. Masing-masing utusan dalam pertemuan itu mulai mengusulkan nama organisasi yang akan dibentuk. Menurut La Ode Usman, yang mendapat kesempatan pertama mengusulkan nama organisasi adalah utusan dari Tomia. Mereka mengusulkan agar organisasi itu dinamakan **Wangkatombi**. *Wangka* berarti perahu dan *Tombi* berarti layarnya/bendera. Menurut mereka karena pada waktu kita (Pelajar Wakatobi di Buton) pulang ke daerah masing-masing selalu memakai perahu layar. Dalam hal ini *Wangka* adalah perahunya dan *Tombi* adalah layarnya.²⁴

Utusan dari Wolio mengusulkan agar dinamakan **Betakawa** Artinya *kita mau tiba*. Alasan mereka karena apabila dari Wolio (Bau-Bau/Buton) maka jelas akan tiba atau baru tiba di daerah sendiri-sendiri. Selanjutnya utusan dari wanci yang saat itu diwakili oleh La Ode Bosa mengusulkan agar organisasi ini diberi nama **Bitokawa**. Alasannya adalah bila kita menurutkan nama pulau-pulau Tukang Besi dari arah timur ke Barat,

²⁴Wawancara dengan Laode Usman, tanggal 16 Maret 1997 di Kaledupa. Ia merupakan tokoh yang terlibat langsung dalam proses pembentukan **Organisasi Pelajar Siswa Wakatobi** pada bulan Mei 1952.

maka pulau yang pertama kita temukan adalah pulau Binongko, baru pulau Tomia, Kaledupa dan Wanci. Adapun peserta yang diwakili oleh La Ode Mansur dan La Ode Usman dari Kaledupa mengusulkan agar organisasi ini dinamakan dengan *Wakatobi*. Alasannya karena kalau kita pulang dari Wolio, maka pulau yang pertama-tama kita jumpai adalah Wanci, Kaledupa, Tomia, dan Binongko. Jadi akan adil bila nama itu diambil dari dua huruf awal masing-masing nama pulau di Kepulauan Tukang Besi.²⁵

Rapat itu menghasilkan keputusan berupa diterimanya nama organisasi dengan nama *Organisasi Pelajar Siswa Wakatobi*, orientasi organisasi pada bidang sosial, budaya, dan olah raga. Posisi ketua di pegang oleh La Ode Maane B.A. Wujud kegiatan organisasi ini adalah membantu masyarakat yang melaksanakan pesta adat seperti perkawinan, khitanan, dan acara adat lainnya. Keberadaan organisasi ini tidak bertahan lama karena situasi politik pada masa itu. Pada tahun 1966, organisasi ini di ganti dengan nama *Komas Wakatobi* (Koordinator Masyarakat Wakatobi) yang berorientasi politik. Apabila di lihat dari namanya, lahirnya Komas Wakatobi justru semakin mempertegas dan makin mempopulerkan istilah Wakatobi bagi masyarakat yang ada di KTB, dimana sebelumnya hanya menggunakan istilah pelajar siswa Wakatobi.

²⁵*Ibid.*

Sejak saat itulah mulai dikenal istilah Wakatobi dalam masyarakat setempat dan masyarakat yang berada di luar daerah itu.²⁶

5.2 Aktivitas Masyarakat Wakatobi

Dinamika aktivitas masyarakat Wakatobi Kabupaten Buton tidak terlepas dari adanya pengaruh ekologi yang mereka tempati. Variasi itu akan menentukan sikap dan aktivitas masyarakat khususnya yang ada di pesisir atau masyarakat perairan. Masyarakat Wakatobi yang menghuni ekologi pantai, maka aktivitas paling menonjol adalah sebagian besar sebagai nelayan, perdagangan (antarpulau), dan jasa transportasi. Kondisi yang sebaliknya terjadi pada masyarakat yang menghuni daerah pedalaman, maka mata pencaharian utamanya adalah petani dengan memanfaatkan potensi agraris/tanah yang subur.

Tabel 2

Jenis Mata Pencaharian Masyarakat Wakatobi Tahun 1986

No	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah	Keterangan
1	Petani	17.978	
2	Peternak	1.820	
3	Pelayar dan Pedagang	19.441	
4	Nelayan	3.927	
5	Pengawai Negeri/ABRI	1.153	
6	Industri Kerajinan RT	720	
7	Pertukangan	1.376	
8	Jasa Angkutan	481	
9	Lain-lain	167	
JUMLAH		47.065	

Sumber: diolah dari Arsip Kantor Kecamatan yang ada di Wakatobi

²⁶Tidak diketahui secara pasti nama tokoh yang mewakili utusan dari Tomia dan Binongko.

Masyarakat Wakatobi dalam kegiatannya sehari-hari tidak semata-mata sebagai nelayan, pedagang, dan petani. Akan tetapi, aktivitas lainnya juga dijalankan seperti peternak, industri kerajinan, pertukangan, dan sebagainya. Data tabel 2 menunjukkan adanya dinamika jenis pekerjaan masyarakat Wakatobi.

Data tabel di atas menunjukkan tingginya jumlah masyarakat yang bekerja di sektor perdagangan dan pelayaran disusul mereka yang bekerja sebagai petani dan nelayan. Ini membuktikan bahwa daerah ini sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian sebagai nelayan dan pedagang antarpulau. Masyarakat yang memilih bekerja sebagai pelayar dan pedagang secara ekonomi terus memperlihatkan kemajuan yang ditandai dengan mereka bisa menunaikan ibadah haji dan bisa mendirikan rumah permanen yang baik, memiliki tempat usaha (toko), dan berbagai peralatan rumah tangga yang sebelumnya mereka tidak bisa miliki.²⁷

Berlatar belakang sebagai masyarakat yang menghuni daerah kepulauan yang memiliki posisi yang relatif terbuka dan kondisi wilayah yang tidak memungkinkan untuk pengembangan sektor pertanian yang maju/modern, maka aktivitas yang memanfaatkan pantai menjadi pilihan utama baik sebagai tempat mereka bermukim maupun sebagai tempat mereka mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hariannya. Di antara aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat Wakatobi adalah perdagangan

²⁷Hasil penelitian dan pengamatan lapangan dan wawancara pada tahun 1997 di Wakatobi. Lihat juga *Biro Pusat Statistik Kabupaten Buton*, 1986 hlm. 174.

antarpulau dari satu pulau ke pulau yang lain. Perdagangan demikian itu dalam bahasa setempat dinamakan dengan "*langke*" (berlayar sambil berdagang dengan menggunakan perahu layar secara sirkuler).

Tujuan mereka adalah ke daerah-daerah yang secara ekonomi menguntungkan dan memiliki sumber daya yang bisa diangkut dan dijual. Biasanya para pelayar itu ke kepulauan Maluku untuk mengambil komoditi kopra, cengkih, dan pala untuk selanjutnya di bawa ke Jawa (Surabaya) untuk dijual. Pelayaran di dalam negeri selain mereka mengangkut pala, cengkih, dan kopra, mereka juga mengangkut rotan, damar, kopi, lada, dan kayu. Hasil penjualannya dibelikan kembali barang-barang berupa beras, alat rumah tangga, pakaian, dan sebagainya untuk dijual kembali baik di daerah asal maupun di pulau-pulau yang dilalui selama pelayaran.

Pada perkembangan selanjutnya, aktivitas masyarakat Wakatobi dalam pelayaran rutanya makin luas, yakni mereka berlayar ke Irian Jaya, kepulauan Maluku, Bitung, Gresik, Pasuruan, Probolinggo, Banyuwangi, Bangka, dan Kalimantan.²⁸ Pelayaran masyarakat Wakatobi juga berlangsung keluar negeri seperti ke Singapura, Malaysia, Australia, Filipina, dan kepulauan Hawaii.²⁹ Tujuan pelayaran keluar negeri adalah mencari hasil laut seperti teripang, lola, sirip ikan hiu, mutiara, dan sejenisnya.

²⁸Hasil wawancara dengan La Damiu tanggal 2 Maret 1997 di Gresik Jawa Timur.

²⁹Wawancara dengan La Mananu tanggal 30 Januari 1997 di Wanci. Lihat Nurdin Yatim, *Pelayaran Teripang dari Makassar ke Marege: Telaah Antropologis* (Ujung Pandang: Pemda Tk. I Sulsel, 1991), hlm. 2.

Bagi pedagang dan pelayar yang ke luar negeri biasanya memuat rotan dan sirip ikan hiu. Hasil penjualannya biasanya digunakan untuk membeli barang elektronik, sepeda, sepeda motor, pakaian bekas, bawang putih, mesin kapal motor, piring, jam tangan, pupuk untuk bahan bom ikan, dan sebagainya. Barang-barang tersebut selain digunakan sendiri, juga dijual dan mereka memperoleh keuntungan yang besar. Keuntungan dari hasil penjualan itulah yang digunakan oleh mereka untuk membangun rumah, membeli berbagai peralatan rumah tangga, dan sebagian digunakan untuk barang modal mendirikan usaha pertokoan. Kegiatan seperti itu berlangsung terus hingga tahun 1987.

Masyarakat Wakatobi selain sebagai pelayar dan pedagang, juga mereka melakukan pekerjaan di sektor perkebunan. Mereka merantau ke kepulauan Maluku untuk bekerja di perkebunan dan sektor informal seperti membuka warung makan di pasar Ambon, menjadi buruh di perkebunan kelapa dan cengkeh dan buruh pelabuhan. Hasil dari pekerjaan itu dapat dilihat pada keluarga mereka yang tinggal di Wakatobi. Hal ini memungkinkan bisa dilihat karena pola perantauan masyarakat Wakatobi bersifat sirkuler atau selalu kembali ke daerah asal.

5.3. Jaringan Pelayaran Masyarakat Wakatobi 1961 – 1987

Apabila aktivitas pelayaran dan perdagangan masyarakat dipandang sebagai respons atas upaya untuk memenuhi kebutuhan hidup yang harus terus dilakukan, maka aktivitas seperti itu akan terus dicontoh dan diikuti oleh masyarakat dan volumenya akan terus meningkat.

Terdapat beberapa alasan kuat mengenai terjadinya peningkatan dalam aktivitas pelayaran dan perdagangan dalam masyarakat Wakatobi. *Pertama*, kondisi ekologi wilayah yang tidak mendukung pengembangan sektor pertanian modern untuk pemenuhan kebutuhan sandang dan pangan, dan papan sebagaimana yang terjadi di Jawa, Sumatra, dan bagian lain Sulawesi (selatan). *Kedua*, kondisi sosial ekonomi masyarakat yang masih tergolong miskin yang ditandai dengan kebutuhan sehari-hari yang tidak tercukupi, sementara tuntutan kebutuhan makin meningkat.

Ketiga, adanya kesenjangan pendapatan dan gaya hidup yang berbeda dengan daerah lain yang menjadi tujuan para pelayar dan pedagang. *Keempat*, tersedianya sarana dan infrastruktur transportasi yang memadai dengan berbagai ukuran maka dapat mendorong masyarakat Wakatobi untuk mencari pekerjaan lain di luar sektor pertanian. *Kelima*, adanya kesempatan kerja di daerah lain yang lebih luas dan menjanjikan pendapatan dalam bentuk uang lebih baik. Jadi dengan berbagai penyebab seperti itu, para awak perahu yang semula ikut menjadi pelayar, sebagian juga ikut sebagai penumpang untuk bekerja di daerah lain seperti di kepulauan Maluku, meskipun pada akhirnya kembali lagi ke daerah asal setelah mereka berhasil atau mendapatkan hasil yang cukup untuk kembali ke Wakatobi.

Dalam mengungkap jaringan pelayaran dan perdagangan masyarakat Wakatobi sampai tahun 1980-an, yang dapat dilihat adalah dengan mempertimbangkan faktor keinginan dan adanya kontak ekonomi yang berlangsung dengan daerah di luar Wakatobi, khususnya daerah-

daerah yang menjadi daerah tujuan pelayaran dan perdagangan masyarakat Wakatobi. Hal ini sejalan dengan pandangan Smelser bahwa salah satu faktor yang menyebabkan orang mencari daerah lain di luar daerahnya adalah karena faktor ekonomi yang lebih baik dibanding daerah asalnya.³⁰

Pada bagian terdahulu sekilas telah disinggung mengenai bagaimana masyarakat Wakatobi melakukan pencarian daerah baru baik itu sebagai pelayar, pedagang, buruh, dan sebagai penumpang untuk bekerja di daerah lain. Posisi geografis Wakatobi dan tersedianya fasilitas transportasi yang memadai dari segi kualitas, kuantitas, dan teknologi menjadi pendorong meningkatnya masyarakat Wakatobi pergi ke daerah lain yang dianggap memberikan keuntungan secara ekonomi, khususnya ke daerah-daerah yang memberikan kesempatan kerja yang lebih baik dan luas dibanding dengan daerah asalnya. Tabel berikut ini menunjukkan daerah-daerah tujuan masyarakat Wakatobi.

Tabel 2 di bawah menunjukkan jumlah dan prosentasi perpindahan masyarakat Sulawesi Tenggara di daerah lain. Penyebab dari perpindahan itu menurut BPS adalah karena adanya perbedaan nilai kemanfaatan wilayah, artinya wilayah yang menjadi tujuan lebih baik dan mudah mendapatkan dan memenuhi kebutuhan masyarakat di banding di daerah asal. Selain itu, terbukanya berbagai peluang kerja baik sebagai buruh maupun sebagai pekerja di sektor informal menjadi pertimbangan

³⁰Dikutip dalam buku Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994), hlm. 92-94.

untuk keluar dari daerah asalnya di Wakatobi. Sebagai gambaran, masyarakat Wakatobi ke Kalimantan karena di daerah itu ada pabrik kayu lapis. Jika mereka ke Jawa Timur karena adanya berbagai kesempatan menjadi buruh pelabuhan dan bekerja di pabrik sebagai buruh.

Tabel 3

Jumlah Migran Sulawesi Tenggara ke Daerah Lain (1971, 1980, 1985)

Nama Propinsi/Pulau	Tahun 1971		Tahun 1980		Tahun 1985	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Sumatra	815	2,1	2.848	3,0	2.248	2,9
DKI Jakarta	3.720	7,0	2.868	3,2	3.038	3,9
Jawa Barat	1.220	3,1	842	0,9	2.202	2,8
Jawa Tengah	1.784	4,6	461	0,5	-	-
Yogyakarta	105	0,3	156	0,2	1.568	2,0
Jawa Timur	2.724	7,0	1.458	1,6	385	0,5
Jawa	8.553	22,0	5.785	6,3	2.197	9,2
Bali dan Nusa Tenggara	116	0,3	4.606	5,1	3.525	4,6
Kalimantan	496	1,3	12.991	14,2	839	6,2
Sulawesi utara	1.053	2,7	26	2,3	1.079	1,4
Sulawesi Tengah	4.721	12,1	3.636	4,0	4.029	5,2
Sulawesi Selatan	11.601	29,7	11.902	13,1	18.114	23,2
Sulawesi	17.375	44,5	18.216	20,0	23.222	29,8
Pulau Lain & Luar Negeri	11.729	30,0	46.764	51,3	37.062	47,4
JUMLAH	39.084	100	91.192	100	78.093	100

Sumber: Biro Pusat Statistik, *Penduduk Indonesia Seri S. No. 5* Jakarta.

Apabila dirinci, daerah tujuan para pelayar dan pedagang yang berasal dari Wakatobi adalah daerah Ujung Pandang, Kepulauan Maluku (Ambon, Seram, Buru, Ambalau, Obi, Madapolo, Taliabu, Ternate, dan daerah sekitarnya), Irian Jaya, Nusa Tenggara Timur (Rote) dan Barat, Bali, Jawa Timur, Semarang, Cirebon, Jakarta, Bangka, Riau, dan Palembang. Selain di dalam negeri, masyarakat Wakatobi juga melakukan pelayaran ke luar negeri seperti Singapura, Malaysia, Filipina, dan Australia Utara bahkan hingga ke kepulauan Hawaii. Meskipun demikian,

pada dasarnya mereka kembali lagi ke daerah asalnya (Wakatobi). Dampak dari kembalinya para pedagang dan pelayar itu bagi daerah asal adalah pada saat tertentu penduduk Wakatobi mengalami kepadatan dan pada saat-saat tertentu penduduk Wakatobi juga mengalami penurunan.

Masyarakat Wakatobi yang melakukan pelayaran ke Bangka, Riau, dan Palembang lebih didasari oleh adanya kesempatan kerja dan tersedianya komoditi di daerah tersebut. Seperti diketahui bahwa Riau dan Bangka memiliki industri kayu dan bahan baku berupa tambang timah, sedangkan Palembang dan sekitarnya sebagai penghasil kayu dan lada. Masyarakat Wakatobi ke daerah tersebut juga karena posisi mereka sebagai penyedia jasa transportasi pengangkutan yang lebih murah dibanding angkutan lainnya. Ciri khas masyarakat Wakatobi adalah mereka menggunakan perahu layar dan memiliki keterampilan navigasi yang cukup memadai untuk melakukan pelayaran ke berbagai daerah yang memiliki sumber ekonomi.

Pada perkembangan selanjutnya, yakni pada tahun 1970an -1980-an terjadi perubahan dalam fasilitas transportasi masyarakat Wakatobi berupa motorisasi perahu layar dan berkembangnya pemakaian kapal yang bermotor. Perubahan intensitas pelayaran dan perdagangan terjadi, yakni masyarakat Wakatobi tidak lagi mengandalkan atau tergantung pada angin, tetapi tergantung pada mesin dan bahan bakar. Penambahan dan pemakaian mesin pada perahu menunjukkan adanya peningkatan dan perbaikan ekonomi para pelayar yang selama ini mengandalkan layar dan kekuatan angin yang menjadi penggerak perahu mereka. Dampak lainnya

dari motorisasi ini adalah jangka waktu atau masa pelayaran bisa diperpendek. Hanya saja dominasi perahu layar belum begitu kelihatan karena masih terbatasnya mesin dan kemampuan pemilik kapal untuk membeli mesin.³¹ Tabel 3 di bawah ini menggambarkan intensitas pelayaran dan perdagangan masyarakat yang berasal dari Wakatobi ke Jawa Timur.

Tabel 4

**Intensitas Pelayaran dan Perdagangan
Masyarakat Wakatobi ke Jawa Timur 1985 - 1987**

Tahun	1985		1986		1987		TOTAL	
	PL	KM	PL	KM	PL	KM	PL	KM
Januari	83	3	16	7	3	2	102	12
Pebruari	32	-	4	2	4	3	40	5
Maret	3	1	6	1	7	4	16	6
April	12	2	3	2	3	6	18	10
Mei	72	3	65	5	73	3	210	11
Juni	40	8	43	7	61	10	144	25
Juli	18	4	45	4	30	3	93	11
Agustus	16	7	20	3	18	2	54	12
September	23	2	18	6	28	4	69	12
Oktober	48	1	47	8	66	12	164	21
Nopember	17	3	32	7	57	9	106	19
Desember	-	2	17	7	13	5	30	14
JUMLAH	366	36	316	59	457	63	1045	158

Keterangan Tabel: PL= Perahu layar; KM = Kapal Bermotor

Sumber: diolah dari laporan PT Timur Raya Probolinggo; UD Gresik Jaya, Gresik; PT. H. Yusuf Probolinggo; Pasuruan Jaya di Pasuruan.

Gambaran intensifnya pelayaran yang dilakukan masyarakat Wakatobi di Singapura diperoleh melalui wawancara dengan H. La Sami, yang merupakan salah satu pelaku sebagai pelayar dan pedagang. La Sami mengatakan bahwa di pelabuhan Singapura pada tahun 1960-

³¹Wawancara dengan H. Ikhwan Tani tanggal 24 Oktober 1997, Direktur Utama PT. Timur Raya Probolinggo di Probolinggo Jawa Timur.

1980an terdapat 30-45 perahu layar yang berasal dari Wakatobi. perahu itu sebagian besar memuat rotan dan sirip ikan hiu karena harganya yang sangat tinggi di Singapura. Pada saat mereka kembali perahu-perahu itu memuat pakaian bekas, bawang putih, radio, sepeda, mesin, dan barang rumah tangga sesuai kapasitas perahu yang dibawa untuk kemudian dijual kembali di daerah asal dan daerah lainnya seperti di Maluku dan Irian.³² Para pelayar yang pergi ke Filipina dan Australia Utara bertujuan mencari teripang, lola, mutiara, dan sirip ikan Hiu untuk kemudian di bawa ke pelabuhan Singapura karena harganya yang cukup tinggi. Keuntungan dari hasil pengangkutan inilah yang menjadi sumber kelangsungan ekonomi rumah tangga wilayah Wakatobi.³³

Gambaran mengenai daerah-daerah tujuan para pelayar dan pedagang di atas menunjukkan adanya kaitan yang erat antara daerah tujuan yang memiliki resources ekonomi yang memadai dan menguntungkan dengan keinginan para pelayar yang membutuhkan pemenuhan dari sisi finansial dan kebutuhan berbagai keperluan rumah tangga masyarakat Wakatobi. dengan gambaran seperti itu dapat dikatakan bahwa masyarakat Wakatobi memilih daerah-daerah yang secara ekonomi menguntungkan.

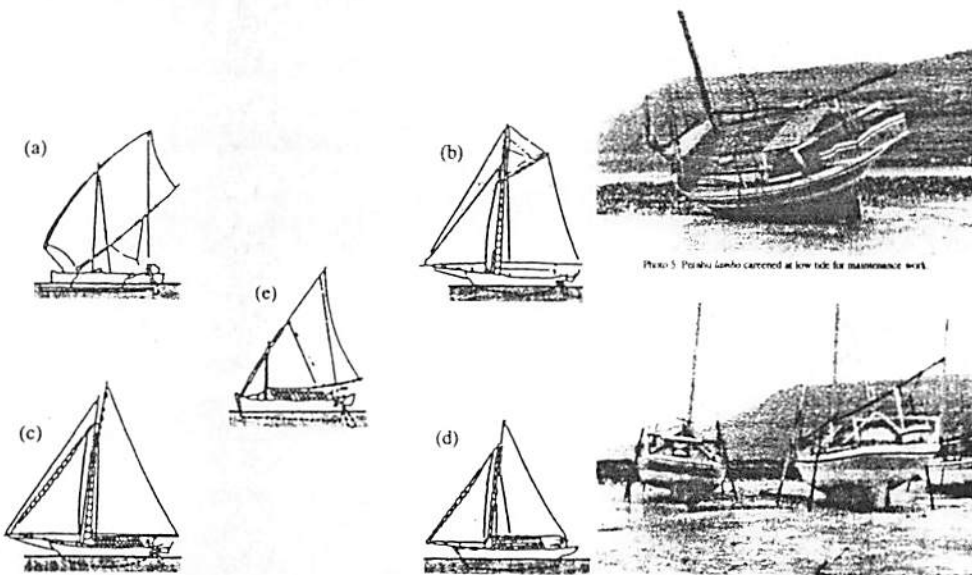
³²Wawancara dengan La Sami, tanggal 14 Pebruari 1997 di Wanci.

³³Wawancara dengan La Mananu, tanggal 30 Januari 1997 di Wanci.

5.4. Perubahan Daerah Tujuan Pelayaran

Fakta sejarah seperti yang dipaparkan di atas menunjukkan bahwa proses pelayaran dan perdagangan masyarakat Wakatobi telah berlangsung lama. Proses itu tidak terlepas dari adanya dukungan fasilitas dan jenis sarana transportasi laut yang dimiliki oleh masyarakat Wakatobi dengan berbagai ukuran sesuai dengan kebutuhan mereka. Gambar di bawah ini menunjukan berbagai fasilitas sarana transportasi yang ada di Wakatobi.

Gambar 2: Beberapa jenis transportasi laut di Wakatobi



Ket: Beberapa Jenis Perahu yang digunakan oleh pelayar dan pedagang dari Wakatobi. keterangan selengkapnya ada pada lampiran laporan penelitian ini.

Penemuan cara baru dalam pelayaran telah menjadi bagian penting dalam sejarah masyarakat Wakatobi. Sistem yang dikenal dalam masyarakat setempat dengan istilah *opala* telah membawa perubahan dalam cara berlayar masyarakat Wakatobi. Sistem itu melawan angin

dengan cara berlayar dengan secara bertahap. Sistem ini tidak efektif karena memerlukan waktu tempuh yang sangat panjang. Sebagai gambaran, jika dalam waktu normal jarak antara Wakatobi dengan Gresik dilayari selama 15 hari, maka dengan cara opala, waktu tempuh bisa memakan waktu 30 hari. Hanya saja kelebihan dari sistem ini bisa berlayar kapan saja tidak terikat pada posisi kapal dan arah angin. Jika posisi kapal masih di Wakatobi dan angin masih bertiup dari barat, maka perahu layar bisa berlayar dari Wakatobi dengan cara *opala*. Jadi cara itu telah menunjang intensitas pelayaran masyarakat Wakatobi meskipun dengan waktu yang lebih lama, karena pada masa sebelumnya cara seperti itu tidak bisa dilakukan karena sangat tergantung pada arah angin dan posisi kapal.

Secara umum pelayaran masyarakat Wakatobi berkembang sejalan dengan berkembangnya kondisi sosial ekonomi masyarakat dan orientasi ke arah yang lebih luas. Pada mulanya orientasi masyarakat Wakatobi hanya sebatas kelangsungan hidup (*life survive*), maka pada perkembangan berikutnya bergeser ke arah orientasi ke arah pencarian keuntungan. Ketika pertimbangan keuntungan menjadi pilihan utama, maka secara otomatis daerah-daerah tujuan pelayaran juga bergeser. Daerah-daerah yang tidak lagi memberikan keuntungan lebih tidak lagi menjadi pilihan utama untuk dilayari seperti ke Taliabu, Madapolo, dan pulau Buru.

Di dalam negeri daerah-daerah yang secara intensif dilayari adalah Ambon, Tual, Ternate, Rote (NTT), Bali, Jawa Timur, dan Cirebon.

Pelayaran ke Ambon, Ternate, dan daerah sekitarnya terkait erat dengan komoditi cengkeh yang terus mengalami peningkatan produksi dan memiliki harga tinggi di Jawa karena digunakan untuk bahan baku rokok dan campuran rempah-rempah. Pelayaran ke Rote terkait dengan produksi gula merah dan madu berkualitas tinggi yang dipasarkan ke Wakatobi, Ambon, Ternate, dan sekitarnya. Gula Merah ini digunakan untuk bahan baku minuman beralkohol kadar tinggi setelah melalui proses fermentasi. Alkohol itu sangat disukai oleh masyarakat Maluku, Ternate, dan Irian Jaya (Timika).

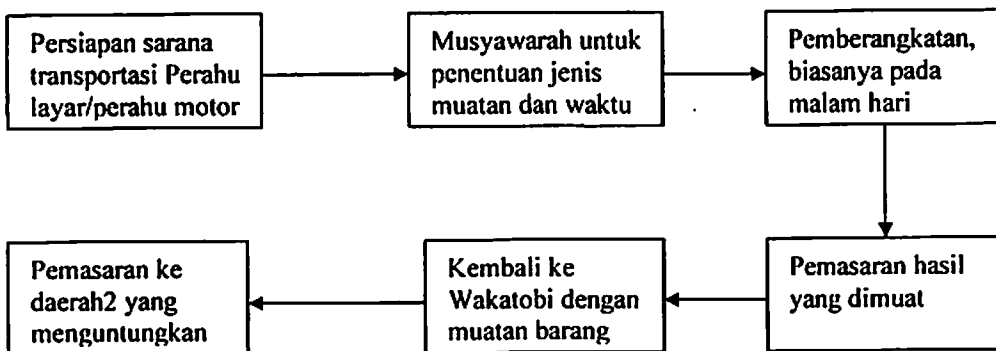
Pelayaran ke Bali berhubungan dengan pemasaran sirip ikan hiu, teripang, dan mutiara. Hasil laut yang diperoleh di perairan Indonesia hingga Australia utara selanjutnya dibawa ke Bali untuk dijual ke para penadah. Masyarakat Wakatobi yang melakukan pelayaran dengan tujuan Cirebon selalu membawa muatan rotan. Rotan tersebut merupakan hasil hutan di Kendari dan Buton. Pasar rotan di Cirebon lebih tinggi dibanding di Jawa Timur dan daerah lainnya di Jawa dan Makassar. Pelayaran ke Tual dan Jawa Timur sebagai pusat produksi dan industri berhubungan dengan komoditi cengkeh dan produksi minyak goreng dan sabun. Wilayah tual adalah daerah dengan penghasil kopra terbesar selain wilayah Minahasa dan Selayar. Kopra diolah menjadi minyak goreng dan ampasnya digunakan untuk bahan baku aneka sabun.

Pelayaran ke luar negeri paling intensif pada periode 1970-1980an dilakukan ke Singapura, Malaysia, dan Australia. Pelayaran ke Singapura berhubungan erat dengan kondisi pasar Singapura yang menyediakan

berbagai pakaian bekas, alat elektronik bekas, dan sepeda dan sepeda motor bekas merk BMX dan Yamaha. Barang-barang bekas itu dengan sangat murah dibeli di pasar Singapura dan kemudian dijual dengan harga tinggi di daerah asal dan daerah lainnya yang memerlukan seperti ke Amnon dan Irian. Selain itu, bawang putih juga banyak didatangkan dari Singapura. Pemasaran barang ini meliputi seluruh wilayah di Sulawesi Tenggara, Ambon dan Irian. Keuntungan besar diperoleh para pedagang yang sekaligus pelayar.

Pelayaran ke Malaysia terkait dengan tenaga kerja ilegal yang dibutuhkan negara itu. Gaji dalam bentuk ringgit dan besarnya gaji yang tidak diperoleh di daerah asal telah mendorong intensifnya pelayaran ke Malaysia. Keuntungan yang diperoleh berasal dari sewa tenaga kerja dan barang yang dibawa dari Singapura seperti disebutkan di atas. Setelah mereka melakukan pelayaran langsung ke Malaysia, rute selanjutnya adalah menuju Singapura membeli barang dagangan untuk selanjutnya dibawa ke Wakatobi dan kemudian dipasarkan ke daerah sekitar Wakatobi, Buton, dan Kepulauan Maluku. Untuk pelayaran ke Australia semata-mata hanya terkait dengan pencarian teripang, mutiara, dan sirip ikan hiu. Para pelayar ini sebelum mencapai Australia Utara mereka terlebih dahulu menyusuri kepulauan Kei di Maluku Tenggara masuk ke Selat Timur, dan menuju Australia Utara dengan menggunakan perahu layar dengan kapasitas antara 30–60 ton. Barang-barang tersebut selanjutnya di bawa ke Bali atau ke Singapura, tergantung harga pasar dan keinginan para pedagang yang sekaligus menjadi pelayar.

Kenyataan di atas menunjukkan bahwa tujuan awal telah mengalami pergeseran. Orientasi keuntungan telah menjadi basis utama misi pelayaran mereka yang semula dari sekedar hanya mencari bahan makanan untuk memenuhi kebutuhan di daerah asal yang tandus secara ekologis. Bukti lain yang sangat nyata dari pergeseran itu terlihat dari daerah-daerah yang hanya memiliki sumber-sumber ekonomi yang memiliki nilai tinggi dan menguntungkan bagi para pelayar yang sekaligus pedagang itu. Bila digambarkan proses pelayaran masyarakat Wakatobi adalah sebagai berikut:



Sumber: diolah dari hasil wawancara dengan informan di Wakatobi

5.5. Dampak Aktivitas Pelayaran bagi Masyarakat, Ekonomi Keluarga, dan Perkembangan Wilayah

Perubahan struktur sosial ekonomi suatu masyarakat ditentukan oleh kualitas dan aktivitas sosial ekonomi masyarakat yang berlangsung di daerah itu yang melibatkan masyarakat pendukungnya. Tersedianya fasilitas dapat menjadi penunjang terjadi perubahan dan perkembangan itu. Ada tiga syarat yang harus dilalui jika pertumbuhan sosial ekonomi

dikaitkan dengan kondisi perekonomian masyarakat Wakatobi. *Pertama*, kondisi masyarakat yang aktivitasnya didominasi oleh sektor ekonomi tradisional (bertani). *Kedua*, bentuk ekonomi yang telah mendapat pengaruh kegiatan ekonomi dari luar (*transisi*). *Ketiga*, adanya pertumbuhan ekonomi yang diikuti oleh perilaku konsumsi berlebihan dari masyarakat daerah Wakatobi (konsumerisme). Kondisi tersebut bisa ditemukan dalam masyarakat Wakatobi.

Aktivitas ekonomi tradisional berjalan dengan baik sebagai konsekuensi bila sewaktu-waktu kegiatan pelayaran mengalami kegagalan atau ketika badai terus berlangsung sehingga tidak memungkinkan pelayaran dilakukan. Dalam kondisi seperti itu masyarakat lebih memilih bertani daripada berlayar. Model kedua dapat ditemukan pada sektor perdagangan karena adanya kontak dengan para pedagang lain yang berasal dari luar Wakatobi. Hubungan dagang yang intensif telah mempermudah jalan menemukan model ketiga yang mendorong masyarakat untuk berperilaku konsumerisme. Hal seperti itu dapat ditemukan pada masyarakat Wakatobi yang mulai menyukai alat elektronik seperti radio, televisi, telepon (1980an), sepeda motor, dan sepeda. Barang-barang tersebut sampai pada tahun 1980an di Wakatobi masih masuk dalam kategori barang yang sangat mewah bersama emas. Masyarakat biasanya berjalan kaki digantikan dengan sepeda atau motor dan mulai menonton televisi dan mendengarkan radio. Arus informasi dari kota dengan mudah masuk melalui siaran radio (RRI) dan radio Suara Amerika, BBC, dan Radio Malaysia melalui gelombang SW.

Salah satu yang menyebabkan terjadinya transformasi nilai baru dalam masyarakat adalah tersedianya sarana sebagai media komunikasi. Media itu berfungsi sebagai media interaksi dengan masyarakat lainnya. Membaik dan intensifnya kontak masyarakat Wakatobi dengan daerah lain melalui perdagangan dan pelayaran telah membuka isolasi wilayah itu dari daerah lain sehingga bisa meniru perkembangan daerah lain.

Terjadinya akumulasi modal yang diperoleh dari hasil pelayaran dan perdagangan telah membuka ruang usah atau sektor ekonomi lain seperti sektor swasta dengan membuka tokoh di pasar. Selain itu, jumlah sarana transportasi berupa motor, sepeda, dan membaiknya fasilitas transportasi laut yang semula mengandalkan angin menjadi bermesin. Dampak itu telah mempercepat laju pertumbuhan sektor lain. Rumah batu yang permanen mulai bermunculan. Kondisi itu telah menjadi bukti bahwa dampak pelayaran telah menyebabkan sebagian masyarakat mengalami peningkatan dari sisi kesejahteraan, perluasan pemukiman, meningkatnya tingkat kesehatan, dan meningkatnya perkawinan. Khusus perkawinan, tabel berikut menggambarkan bagaimana perkawinan yang terjadi pada masyarakat Wakatobi.

Tabel 5

Jumlah Pasangan Menikah, Talak, Cerai, dan Rujuk di Wakatobi 1987

No	Kecamatan	Nikah	Talak	Cerai	Rujuk	Total
1	Wangi-wangi	360	1	-	-	361
2	Kaledupa	147	1	-	-	148
3	Tomia	121	2	-	-	123
4	Binongko	85	1	-	-	86
JUMLAH		718	5	-	-	723

Sumber: *Buton dalam Angka*, 1987; hlm. 175

Data tersebut memperlihatkan angka yang fantastis dalam sebuah wilayah satu kecamatan menggelar perkawinan setiap hari yang terjadi pada tahun 1997 di Wangi-wangi. Sebuah kondisi yang memperlihatkan tingkat ekonomi yang lebih baik dibanding sebelumnya. Wangi-wangi menjadi menonjol karena dukungan fasilitas dan infrastruktur transportasinya yang sangat baik dibanding dengan tiga kecamatan lain.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Simpulan

Pelayaran masyarakat Wakatobi dipengaruhi oleh posisi geografisnya yang terletak di persimpangan dua kawasan yang saling membutuhkan. Indonesia barat membutuhkan bahan baku industri dan itu hanya bisa sebagian didatangkan dari kawasan timur Indonesia berupa cengkeh, kopra, pala, dan sejenisnya. Indonesia membutuhkan kawasan timur juga sebagai pasar dan memerlukan media untuk sampai di sana. Dalam konteks itu, masyarakat Wakatobi mengambil posisi dan menangkap peluang itu dengan menjadikan dirinya sebagai pelayar sekaligus pedagang. Keterampilan dalam hal navigasi dan adanya penemuan cara baru dalam pelayaran (teknik *opala*) telah mengintensifkan hubungan antara daerah Wakatobi dengan daerah lain yang secara ekonomi menguntungkan, meskipun dalam waktu yang lebih lama, karena sebelumnya sangat tergantung pada kondisi angin dan posisi kapal para pelayar dan pedagang.

Pada awalnya, pelayaran masyarakat Wakatobi hanya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan hidup sehingga tidak memerlukan sarana transportasi yang lebih baik dan berkapasitas besar, suatu ciri dari pelayaran lokal. Akan tetapi, ketika pergeseran orientasi untuk mendapatkan keuntungan, maka fasilitas transportasi berkapasitas besar dan jangkauan pelayaran dan perdagangan diperluas ke daerah-daerah

yang menguntungkan secara ekonomi. Hanya daerah-daerah dan negara-negara tertentu saja yang memberikan keuntungan yang dilayari. Rute pelayaran lama makin ditinggalkan seiring dengan pergeseran orientasi masyarakat yang mengejar keuntungan.

Fasilitas transportasi yang dimiliki masyarakat Wakatobi telah menjadi pendukung utama proses perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Isolasi daerah yang semula tidak terbuka bagi dunia luar semakin terbuka ketika aktivitas pelayaran dan sekaligus perdagangan berkembang baik dan intensif karena adanya motorisasi perahu layar dan teknologi navigasi yang tidak lagi tergantung pada arah angin dan layar.

Perubahan yang terjadi ketika masyarakat sudah cukup lama melakukan pelayaran terlihat pada kondisi keluarga yang mulai konsumerisme. Pembelian alat elektronik, sepeda motor, dan berbagai barang berharga lainnya turut menjadi buktinya. Berdirinya rumah yang berbahan baku semen dan batu yang dibangun secara permanen turut menyumbang pada kondisi perbaikan fisik wilayah, termasuk jalan-jalan diperluas dan area pelabuhan diperbaiki. Hal paling menonjol selain dari fisik wilayah yang ditandai dengan bangunan rumah permanen yang mebentang di sepanjang jalan, juga tingginya angka perkawinan dan rendahnya angka perceraian. Ini menunjukkan adanya kesejahteraan pada ekonomi masyarakat Wakatobi.

6.2. Saran

Penelitian ini masih merupakan penelitian awal sehingga masih banyak aspek yang masih harus diteliti terutama dalam menghadirkan aktivitas pelayaran masyarakat Wakatobi secara utuh. Oleh karena diharapkan ada tindak lanjut dari penelitian ini. Aspek-aspek yang belum tercover adalah adanya jaringan perdagangan ilegal yang dilakukan para pedagang terutama ke Singapura. Peristiwa 1987 menjadi bagian yang penting dalam sejarah pelayaran Wakatobi karena adanya intervensi tentara dan kepolisian dengan membakar berbagai bahan hasil penyelundupan para pelayar dan pedagang di Wanci, salah satu ibukota kecamatan Wangi-wangi yang ada di Wakatobi.

DAFTAR PUSTAKA

A. Arsip dan Majalah

Besluit Gouverneur-generaal van Nederlandsch-Indië (surat keputusan pemerintah) tanggal 15 November 1911 no. 19

Staatsblad tahun 1911 no 606.

Koloniaal Tijdschrift edisi Januari 1930

B. Buku, Artikel dan karya Ilmiah Lainnya

Ali Hadara, 1987. *Sistem Pelayaran dan Perdagangan Masyarakat Wakatobi: Tinjauan Kependidikan Sejarah*, Skripsi FKIP Universitas Haluoleo, Kendari.

BPS, 1980. *Data Sensus Penduduk 1980*; BPS Kab. Buton

Campo, 1992. J.N.F.M. *Koninklijke Paketvaart Maatschappij Stamvoort en Staatsvorming in de Indonesische Archipel 1888-1914*, Rotterdam, Hilversum, Verloren

Dirjen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977. *Sejarah dan Adat Fiy Darul Butuni (Buton)*, Jilid I-III, Jakarta: Depdikbud RI.

Data Kantor Cabang Rehabilitasi lahan dan Konservasi Tanah Kabupaten Buton, 1987.

Dirjen P & K, *Sejarah dan Adat Fiy Darul Butuni (Buton)*, (Jakarta: Depdikbud, 1977/1978

Effendhie, Machmoed, *Peluang Kerja dan Keadaan Ekonomi Masyarakat Desa di Daerah Lahan Kering: Kasus Gunung Kidul*, Yogyakarta: Laporan Penelitian Fakultas Sastra UGM, 1993

Leur, J.C. van. 1967. *Indonesian Trade and Society, Essay in Asia Social and Economic History*, The Hague: W. van Hoeve Publishers Ltd.

Ligtvoet, A. 1878. "Beschrijving en Geschiedenis van Boeton," dalam *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde (BKI)*, 26, 's-Gravenhage.

Mochtar Naim, 1984. *Merantau: Pola Migrasi Suku Minangkabau*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Rabani, La Ode, 1994. "Kecamatan Wangi-Wangi Sekilas" Makalah Yogyakarta.

———, 1997 *Migrasi dan Perkembangan Sosial Ekonomi Masyarakat Kepulauan Tukang Besi*, Yogyakarta: Fak. Sastra UGM.

Kuntowijoyo, 1994. *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Tiarawacana.

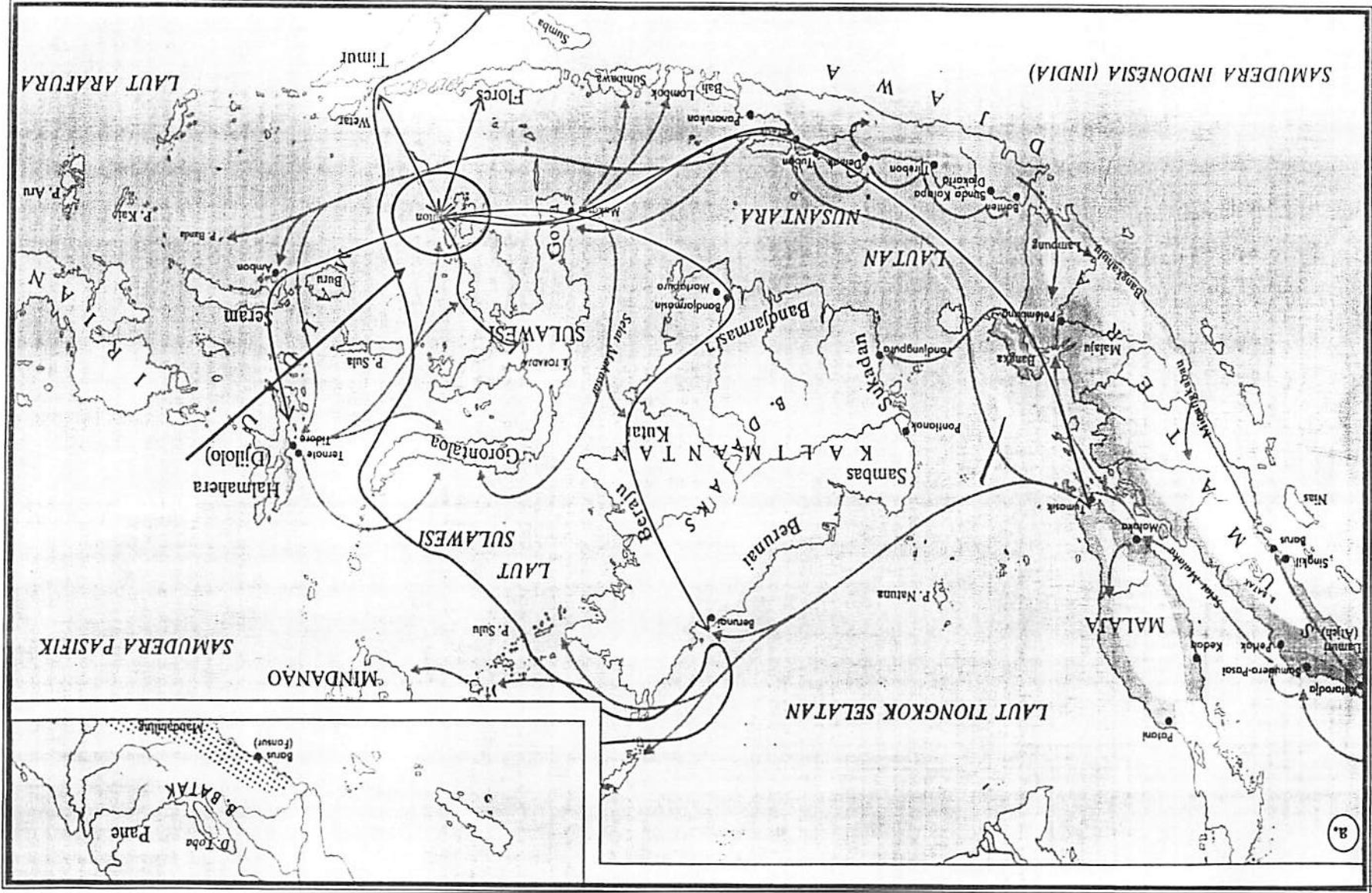
Singgih Tri Sulistiyono, 2003. *THE JAVA SEA NETWORK: Pattern in the Development of Interegional Shipping and Trade in the Process of National Economic Integration in Indonesia 1870s-1970s*, Disertasi, Leiden Universiteit.

- Schoorl, J.W. 1994. "Power, Ideology, and Change in the Early State of Buton," dalam: G.J. Schutte (ed.), *State and Trade in the Indonesian Archipelago* Leiden: KITLV. Press,
- Southon, Michael, 1995. *The Navel of the Perahu: Meaning and Values in the Maritime Trading Economy of a Butonese Village*, Canberra: Departement of Antropology, Research School of Pacific and Asian Studies, The Australian National University.
- Yatim, *Pelayaran Teripang dari Makassar ke Marege: Telaah Antropologis*, Ujung Pandang: Pemda Tk. I Sulsel, 1991

C. Sumber Wawancara

- Wawancara dengan La Rahimi, tanggal 16 Maret 1997 di Ambeua Kaledupa.
- Wawancara dengan La Rahimi, tanggal 16 Maret 1997 di Ambeua
- Wawancara dengan, Laode Usman, tanggal 16 Maret 1997 di Kaledupa.
- Hasil wawancara dengan La Damiu tanggal 2 Maret 1997 di Gresik Jawa Timur.
- Wawancara dengan La Mananu tanggal 30 Januari 1997 di Wanci. Lihat Nurdin
- Wawancara dengan H. Ikhwan Tani tanggal 24 Oktober 1997, Direktur Utama PT. Timur Raya Probolinggo di Probolinggo Jawa Timur.
- Wawancara dengan La Sami, tanggal 14 Pebruari 1997 di Wanci.
- Wawancara dengan La Mananu, tanggal 30 Januari 1997 di Wanci.

Lampiran



PERAHU LAYAR (Lambo),
Sarana Pelayaran Masyarakat Wakatbi

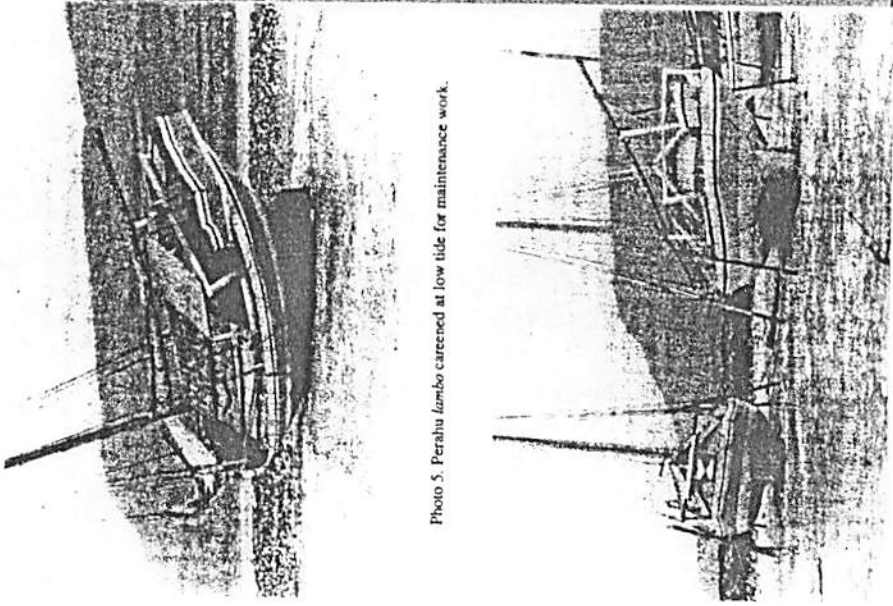
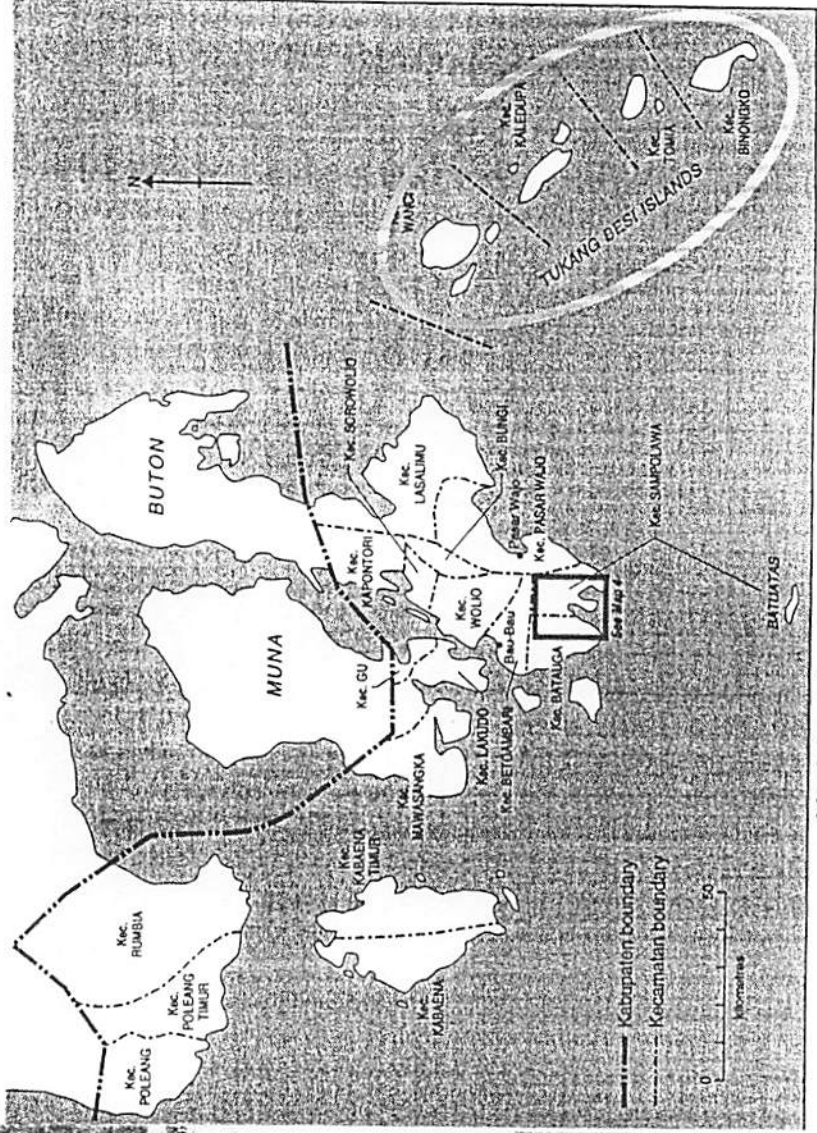


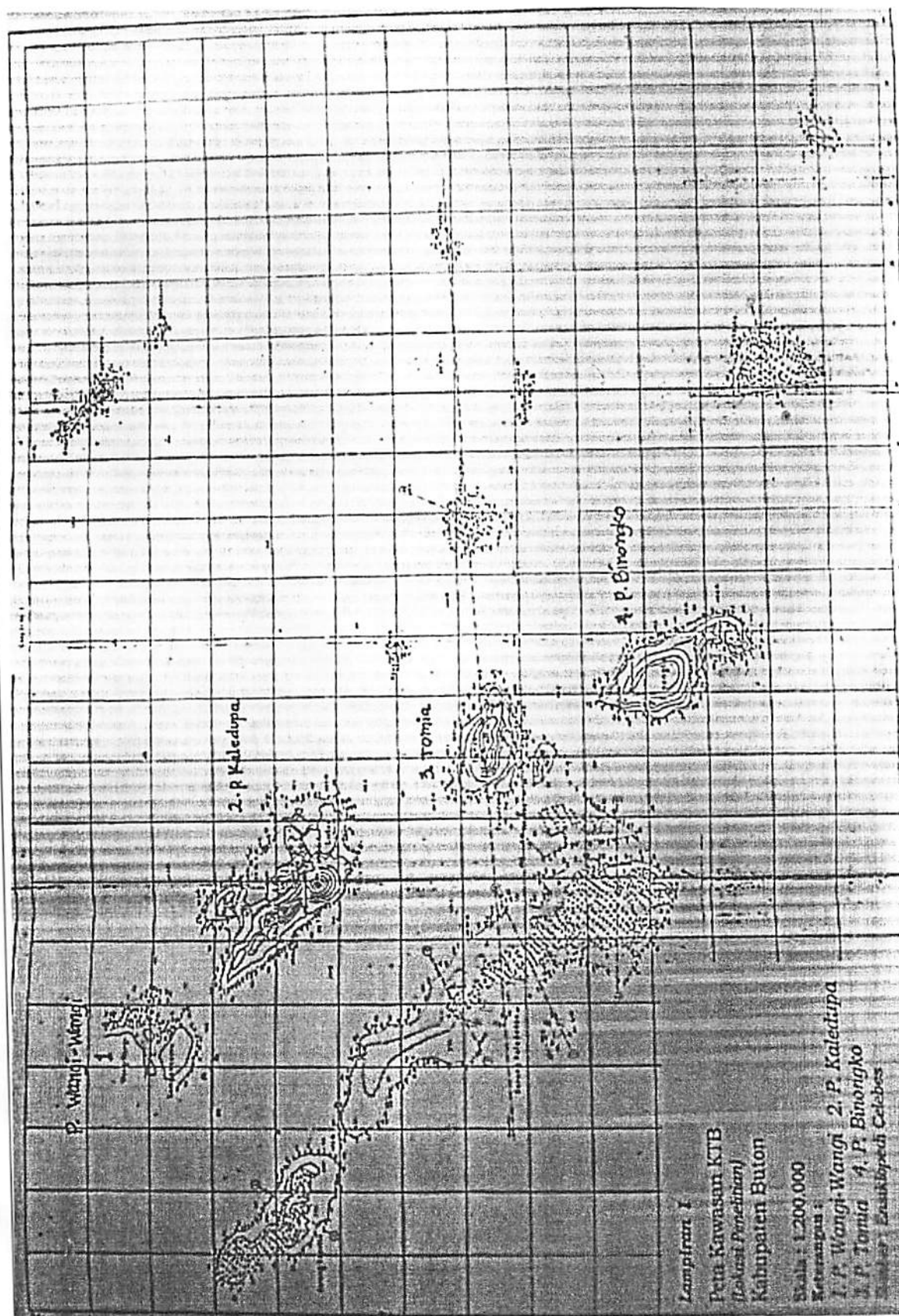
Photo 5. Perahu lambo careened at low tide for maintenance work.

PETA SULAWESI TENGGARA (WAKATOBI)



Map 3. The kabupaten (regency) of Buton.

PETA WILAYAH WAKATOBI



ISOLAZIONE

